Volume 11 Issue 2 (2026) Pages 1224 - 1237
Jurnal Mirai Management
ISSN : 2597-4084 (Online)

Memaknai Literasi Ekonomi: Proses Pengambilan Keputusan dan Knowledge–Behavior Gap pada Siswa SMA

Nur Alhieza[1*], Sri Hutami Adiningsih[2], Inanna [3], Romansyah Sahabuddin [4], Agussalim[5]
[1,2,3,4,5] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Literasi ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep ekonomi, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut dalam mengambil keputusan ekonomi sehari-hari. Namun, penguasaan pengetahuan ekonomi tidak selalu menghasilkan tindakan ekonomi yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana siswa SMA memaknai literasi ekonomi dan bagaimana pengetahuan tersebut diterjemahkan ke dalam pertimbangan, keputusan, dan tindakan ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lima siswa SMA sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan lima temuan utama. Pertama, siswa memaknai literasi ekonomi sebagai kemampuan memahami dan mengelola sumber daya yang terbatas, khususnya uang. Kedua, siswa mampu membedakan kebutuhan dan keinginan sebagai dasar menentukan prioritas. Ketiga, keputusan konsumsi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan, harga, kualitas, dan manfaat. Keempat, siswa menunjukkan pemahaman terhadap konsep opportunity cost, terutama kesadaran bahwa penggunaan uang untuk satu alternatif mengorbankan kesempatan memenuhi kebutuhan lainnya. Kelima, ditemukan kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, ketika siswa memahami prinsip ekonomi tetapi tidak selalu menerapkannya karena preferensi pribadi, daya tarik produk, tren, teman sebaya, media sosial, dan kondisi situasional. Penelitian menghasilkan model konseptual Economic Knowledge–Meaning–Consideration–Decision–Action, yang menunjukkan bahwa literasi ekonomi bekerja melalui proses pemaknaan dan pertimbangan sebelum menjadi tindakan, tetapi penerapannya dapat dipengaruhi faktor personal dan kontekstual.

Kata Kunci: literasi ekonomi; pengambilan keputusan; consumer choice; opportunity cost; knowledge–behavior gap.

Abstract

Economic literacy involves not only the ability to understand economic concepts but also the capacity to apply that knowledge when making daily economic decisions. However, possessing economic knowledge does not always result in consistent economic behavior. This study aims to analyze how high school students interpret economic literacy and how that knowledge translates into economic considerations, decisions, and actions. A descriptive qualitative approach was employed, involving five high school students as informants. Data were collected through semi-structured interviews. The study yielded five key findings. First, students interpret economic literacy as the ability to understand and manage limited resources, particularly money. Second, students are able to distinguish between needs and wants as a basis for setting priorities. Third, consumption decisions are made by considering needs, price, quality, and benefits. Fourth, students demonstrate an understanding of the concept of opportunity cost, specifically the awareness that spending money on one alternative means sacrificing the opportunity to meet other needs. Fifth, a gap was identified between knowledge

and action; while students understand economic principles, they do not always apply them due to personal preferences, product appeal, trends, peer influence, social media, and situational factors. The study proposes a conceptual model—Economic Knowledge–Meaning–Consideration–Decision–Action—demonstrating that economic literacy operates through processes of interpretation and deliberation before manifesting as action, yet its application can be influenced by personal and contextual factors.

Keywords: *economic literacy; decision-making; consumer choice; opportunity cost; knowledge–behavior gap.*

Copyright (c) 2026 **Nur Alhieza[1]**

✉ Corresponding author :
Email Address : nuralhieza2104@gmail.com

PENDAHULUAN

Literasi ekonomi merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik karena kehidupan sehari-hari selalu dihadapkan pada persoalan keterbatasan sumber daya dan kebutuhan yang tidak terbatas. Individu harus menentukan bagaimana sumber daya yang dimiliki digunakan, barang apa yang perlu dibeli, berapa banyak uang yang harus dibelanjakan, serta kapan sebagian sumber daya perlu disimpan untuk kebutuhan masa depan. Dalam konteks pendidikan, literasi ekonomi tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kemampuan mengetahui konsep ekonomi, tetapi juga sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut ketika menghadapi persoalan ekonomi nyata.

Menurut Murti et al. (2022) saat ini fenomena yang menonjol di Indonesia adalah budaya konsumsi yang semakin hari semakin beragam bentuknya, mulai dari setiap hari *hangout* di kafe, hobi mengunjungi pusat perbelanjaan dan tempat hiburan serta membeli barang yang tidak dibutuhkan hanya demi gengsi. Bagi siswa SMA, persoalan ekonomi muncul dalam bentuk yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti penggunaan uang saku, pembelian makanan, pakaian, aksesori, produk digital, penggunaan layanan daring, menabung, maupun keputusan mengikuti tren konsumsi. Meskipun nilai ekonominya relatif kecil dibandingkan keputusan ekonomi orang dewasa, proses pengambilan keputusan tersebut pada dasarnya menggambarkan mekanisme ekonomi yang sama, yaitu adanya keterbatasan sumber daya, pilihan alternatif, preferensi, manfaat, biaya, dan konsekuensi dari pilihan.

Dalam perspektif ekonomi mikro, keputusan konsumsi dapat dipahami melalui teori consumer choice. Konsumen menghadapi keterbatasan anggaran (budget constraint) dan memiliki preferensi terhadap berbagai alternatif barang dan jasa. Pilihan konsumsi merupakan hasil interaksi antara preferensi dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, keputusan ekonomi yang rasional tidak hanya berkaitan dengan apakah seseorang mengetahui harga suatu barang, tetapi juga bagaimana ia membandingkan manfaat, biaya, dan alternatif penggunaan sumber daya. Konsep opportunity cost semakin memperjelas proses tersebut. Setiap pilihan memiliki biaya peluang karena sumber daya yang digunakan untuk satu pilihan tidak lagi tersedia untuk pilihan terbaik berikutnya. Dalam konteks siswa, ketika uang digunakan untuk membeli suatu barang, terdapat kemungkinan bahwa uang tersebut sebenarnya dapat digunakan untuk kebutuhan lain atau ditabung. Penelitian Haghpour et al (2022) mengenai opportunity cost dalam perilaku konsumen menunjukkan

bahwa individu tidak selalu secara spontan mempertimbangkan alternatif yang dikorbankan dalam keputusan konsumsi.

Persoalan yang kemudian muncul adalah apakah pengetahuan ekonomi yang diperoleh melalui pembelajaran benar-benar diterjemahkan menjadi tindakan ekonomi. Pertanyaan ini penting karena pendidikan ekonomi sering kali diasumsikan dapat membentuk perilaku ekonomi yang lebih rasional. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku tidak selalu bersifat otomatis. Beckker et al (2021), melalui penelitian eksperimental terhadap 688 siswa kelas 8 dan 9, menemukan bahwa pendidikan finansial meningkatkan skor literasi finansial, tetapi peningkatan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan perubahan dalam pilihan konsumen. Siswa tetap mempertimbangkan faktor seperti promosi, ulasan konsumen, harga, dan karakteristik produk.

Temuan tersebut menunjukkan adanya persoalan yang lebih kompleks daripada sekadar rendah atau tingginya literasi ekonomi. Seseorang dapat mengetahui bahwa menabung lebih baik untuk tujuan tertentu, memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta mengetahui konsekuensi dari pembelian, tetapi pada situasi tertentu tetap melakukan pembelian karena preferensi, emosi, pengaruh sosial, promosi, atau daya tarik produk. Fenomena tersebut dalam penelitian ini dipahami sebagai knowledge–behavior gap, yaitu kesenjangan antara apa yang diketahui individu dengan apa yang dilakukan dalam situasi nyata. Konsep ini penting dalam pendidikan ekonomi karena keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari kemampuan siswa menjelaskan konsep ekonomi. Pendidikan juga perlu memperhatikan kemampuan siswa menggunakan konsep tersebut ketika menghadapi pilihan ekonomi yang konkret.

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa literasi ekonomi telah banyak dikaji dalam hubungannya dengan perilaku konsumsi. Penelitian Tjane et al (2024) mengenai siswa menunjukkan bahwa literasi ekonomi, kelompok teman sebaya, dan kondisi sosial ekonomi merupakan faktor yang berkaitan dengan perilaku konsumtif. Penelitian Wahyudi et al (2024) pada mahasiswa juga menunjukkan hubungan antara literasi ekonomi, self-control, gaya hidup, dan perilaku konsumsi. Meskipun demikian, sebagian penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan atau pengaruh antarvariabel. Pendekatan demikian penting untuk mengetahui pola hubungan, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana siswa sendiri memaknai pengetahuan ekonomi, bagaimana mereka mempertimbangkan pilihan, dan mengapa pengetahuan yang telah dimiliki tidak selalu menghasilkan tindakan yang konsisten.

Dalam penelitian ini, persoalan tersebut dilihat dari perspektif siswa. Penelitian tidak hanya menanyakan apakah siswa memiliki pengetahuan ekonomi, tetapi mengeksplorasi bagaimana pengetahuan tersebut digunakan ketika mereka harus membuat keputusan. Pengetahuan ekonomi dipandang sebagai titik awal. Pengetahuan tersebut kemudian memperoleh makna personal ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa melakukan pertimbangan mengenai kebutuhan, keinginan, harga, kualitas, manfaat, dan alternatif penggunaan uang. Pertimbangan tersebut kemudian menghasilkan keputusan yang diwujudkan dalam tindakan konsumsi atau menabung. Pada setiap tahap tersebut, faktor personal dan kontekstual dapat memperkuat maupun melemahkan penerapan pengetahuan ekonomi.

Research gap penelitian ini terletak pada keterbatasan studi terdahulu dalam menjelaskan proses transformasi pengetahuan ekonomi menjadi tindakan ekonomi. Penelitian sebelumnya banyak menguji apakah literasi ekonomi berpengaruh terhadap perilaku konsumsi, tetapi hubungan tersebut belum menjelaskan bagaimana siswa memaknai pengetahuan ekonomi, bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam pertimbangan keputusan, serta mengapa pengetahuan yang telah dimiliki tidak selalu diwujudkan dalam perilaku.

Studi Beckker et al. (2021) memberikan bukti penting bahwa pendidikan finansial dapat meningkatkan literasi tetapi tidak otomatis menghasilkan pilihan konsumen yang lebih baik. Temuan tersebut membuka pertanyaan lanjutan mengenai proses yang terjadi antara peningkatan pengetahuan dan tindakan aktual. Penelitian Tjane et al (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara literasi ekonomi dengan perilaku konsumtif dan keterlibatan faktor teman sebaya, gaya hidup, serta self-control. Akan tetapi, pendekatan kuantitatif yang dominan belum memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana siswa mengalami dan memaknai proses pengambilan keputusan tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat novelty konseptual, penelitian tidak menempatkan literasi ekonomi sebagai variabel yang secara langsung menentukan perilaku, tetapi sebagai proses yang berlangsung melalui tahapan: *Economic Knowledge → Meaning → Consideration → Decision → Action.* Kemudian novelty empiris, penelitian mengidentifikasi knowledge–behavior gap pada siswa SMA, yaitu kondisi ketika siswa memahami prinsip ekonomi tetapi penerapannya dapat berubah karena preferensi pribadi dan faktor kontekstual seperti tren, teman sebaya, media sosial, promosi, dan situasi pembelian. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan menghasilkan klaim bahwa literasi ekonomi "menyebabkan" perilaku tertentu, melainkan memberikan penjelasan mengenai bagaimana literasi ekonomi dimaknai, dipertimbangkan, dinegosiasikan dengan preferensi dan konteks, lalu diwujudkan atau tidak diwujudkan dalam tindakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna literasi ekonomi dalam pengambilan keputusan ekonomi siswa SMA serta menjelaskan bagaimana pengetahuan ekonomi diterjemahkan menjadi tindakan. Penelitian ini secara khusus berusaha mengidentifikasi proses pertimbangan ekonomi siswa dan menjelaskan munculnya knowledge–behavior gap dalam keputusan konsumsi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Ekonomi, khususnya dalam memahami bahwa literasi ekonomi bukan sekadar persoalan pengetahuan, tetapi juga persoalan transformasi pengetahuan menjadi pertimbangan dan tindakan ekonomi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai bagaimana siswa memaknai literasi ekonomi dan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari. Oleh karena itu, desain ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengalaman dan pemaknaan siswa tanpa memaksakan konstruksi teori yang terlalu abstrak.

Informan penelitian terdiri atas lima siswa SMA, yang diberi kode I1, I2, I3, I4, dan I5 untuk menjaga kerahasiaan identitas. Kelima informan dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu siswa yang telah memperoleh pengalaman belajar ekonomi dan memiliki

pengalaman melakukan keputusan ekonomi sehari-hari. Penggunaan lima informan memungkinkan penelitian memperoleh variasi pengalaman dan pemaknaan tanpa kehilangan kedalaman data. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan representasi statistik, tetapi berdasarkan relevansi informasi terhadap fenomena yang dikaji.

Data utama dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Instrumen wawancara terdiri atas 10 pertanyaan yang dikelompokkan ke dalam empat dimensi:

a. Pengetahuan, meliputi pemahaman mengenai literasi ekonomi serta kebutuhan dan keinginan;
b. Pemaknaan, meliputi arti pengetahuan ekonomi dan manfaatnya dalam kehidupan;
c. Keputusan, meliputi pertimbangan sebelum membeli, harga, manfaat, dan opportunity cost;
d. Tindakan, meliputi pengalaman pembelian terakhir dan keputusan menggunakan atau menyimpan uang.

Selain pertanyaan utama, wawancara memungkinkan adanya pertanyaan pendalaman untuk memperoleh penjelasan mengenai alasan di balik jawaban informan. Data wawancara yang dianalisis terdiri atas jawaban I1–I5 terhadap 10 pertanyaan. Dokumen wawancara menunjukkan bahwa pertanyaan mencakup proses pemaknaan literasi ekonomi, pertimbangan konsumsi, pengelolaan uang, opportunity cost, pengaruh pembelajaran ekonomi, serta kemungkinan ketidaksesuaian antara pengetahuan dan tindakan. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui open coding, axial coding, dan selective coding. Pada tahap open coding, jawaban informan diidentifikasi berdasarkan makna substantif yang muncul dari data. Contohnya adalah “mengatur uang”, “membedakan kebutuhan”, “mempertimbangkan harga”, “melihat manfaat”, “menabung”, “memikirkan kebutuhan lain”, “terpengaruh keinginan”, dan “mengetahui tetapi tetap membeli”. Tahap berikutnya adalah axial coding, yaitu menghubungkan kode-kode awal ke dalam kategori yang lebih luas. Misalnya, kode “mengatur uang”, “tidak boros”, dan “berpikir sebelum menggunakan uang” dikelompokkan ke dalam kategori literasi ekonomi sebagai pengelolaan sumber daya. Tahap terakhir adalah selective coding, yaitu mengintegrasikan kategori menjadi tema inti. Dari proses tersebut diperoleh kategori inti:

Economic Knowledge → Meaning → Consideration → Decision → Action

dengan personal preference dan contextual factors sebagai faktor yang dapat memengaruhi proses tersebut.

Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan jawaban antar-informan, pemeriksaan konsistensi tema, penggunaan kutipan langsung, dan keterlacakan proses coding dari data mentah menuju tema. Penggunaan kutipan informan juga penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tetap memiliki dasar empiris. Misalnya, pemaknaan literasi ekonomi oleh I1 menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan pengelolaan uang, sementara I3 menunjukkan penggunaan kriteria kebutuhan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan. Identitas informan disamarkan menggunakan kode I1–I5. Penggunaan kode tersebut bertujuan menjaga kerahasiaan identitas siswa dan memastikan bahwa kutipan yang digunakan dalam artikel tidak mengungkap identitas pribadi informan. Data digunakan hanya untuk kepentingan analisis penelitian. Kutipan wawancara ditampilkan secara

proporsional untuk mendukung interpretasi tema dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan pengalaman kelima informan kepada seluruh siswa SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap lima siswa SMA (I1–I5), ditemukan bahwa literasi ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan konsep ekonomi secara akademik, tetapi juga sebagai kemampuan praktis dalam mengelola sumber daya yang terbatas, menentukan prioritas, mempertimbangkan manfaat dan harga, serta mengambil keputusan mengenai penggunaan uang. Dengan demikian, pemaknaan siswa terhadap literasi ekonomi menunjukkan adanya pergeseran dari economic knowledge menuju economic decision making. Analisis terhadap 10 pertanyaan wawancara menghasilkan lima tema utama, yaitu: (1) literasi ekonomi sebagai pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya terbatas; (2) kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan sebagai dasar penentuan prioritas; (3) keputusan konsumsi sebagai proses mempertimbangkan kebutuhan, harga, manfaat, dan kualitas; (4) penggunaan konsep opportunity cost dalam menentukan penggunaan uang; dan (5) adanya kesenjangan antara pengetahuan ekonomi dan tindakan aktual atau knowledge–behavior gap.

Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa siswa sebenarnya telah memiliki sejumlah perangkat kognitif untuk mengambil keputusan ekonomi. Namun, penerapan pengetahuan tersebut belum selalu konsisten dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menjadi penting karena literasi ekonomi tidak cukup dipahami hanya sebagai kemampuan menjawab konsep ekonomi, tetapi perlu dilihat dari kemampuan individu mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam situasi keputusan nyata.

Temuan tersebut terlihat sejak jawaban mengenai pengertian literasi ekonomi. Salah satu informan menyatakan:

> *"Literasi ekonomi itu kemampuan memahami cara mengatur uang dan mengambil keputusan supaya tidak boros." (I1)*

Pernyataan I1 memperlihatkan bahwa literasi ekonomi dipahami secara aplikatif. Literasi bukan sekadar mengetahui istilah ekonomi, tetapi berkaitan dengan kemampuan mengelola uang dan mengendalikan pengeluaran. Pemaknaan serupa muncul pada informan lain dengan penekanan yang berbeda, misalnya pada kemampuan menentukan kebutuhan, menghindari pemborosan, serta mengatur penggunaan uang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Beckker et al (2021) bahwa literasi ekonomi atau finansial pada dasarnya memiliki dimensi pengetahuan dan penerapan. Pengetahuan ekonomi dapat membantu individu memahami konsekuensi dari berbagai pilihan ekonomi, tetapi peningkatan pengetahuan tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku. Penelitian eksperimental terhadap siswa juga menemukan bahwa pendidikan finansial dapat meningkatkan literasi, tetapi peningkatan tersebut tidak selalu diterjemahkan menjadi pilihan konsumen yang berbeda.

Literasi Ekonomi sebagai Pengetahuan tentang Pengelolaan Sumber Daya yang Terbatas

Tema pertama menunjukkan bahwa siswa memaknai literasi ekonomi terutama sebagai kemampuan memahami dan mengelola sumber daya yang terbatas. Kuraesin et al. (2024) literasi ekonomi merupakan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam menerapkan dan mengelola sumber daya keuangan secara efektif sehingga mampu mengambil keputusan secara rasional. Bagi informan, sumber daya tersebut paling konkret

diwujudkan dalam bentuk uang. Uang dipandang sebagai sumber daya yang harus digunakan secara hati-hati karena penggunaannya untuk satu tujuan dapat mengurangi kemampuan untuk memenuhi tujuan lainnya. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa konsep ekonomi yang dipelajari di sekolah telah diterjemahkan ke dalam pengalaman sehari-hari. I1, misalnya, secara eksplisit menghubungkan literasi ekonomi dengan kemampuan "mengatur uang" dan menghindari pemborosan.

Hal menarik adalah bahwa siswa tidak secara dominan mendefinisikan literasi ekonomi sebagai kemampuan menghafal konsep ekonomi. Mereka justru mengaitkannya dengan tindakan konkret seperti mengatur uang, memilih barang, menentukan kebutuhan, menabung, dan menghindari pembelian yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, konstruksi makna literasi ekonomi pada siswa bersifat fungsional dan kontekstual.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep scarcity dalam ilmu ekonomi. Keterbatasan sumber daya menyebabkan individu harus melakukan pilihan. Setiap pilihan mengandung konsekuensi karena sumber daya yang digunakan untuk satu alternatif tidak dapat secara bersamaan digunakan untuk alternatif lainnya. Penelitian Titu (2026) mengenai pemahaman konsep scarcity dan choice juga menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut merupakan fondasi dalam memahami pengambilan keputusan ekonomi dan berkaitan erat dengan opportunity cost.

Dalam konteks siswa SMA, keterbatasan tersebut tampak sederhana, misalnya jumlah uang saku yang terbatas. Namun secara konseptual, situasi tersebut sudah menggambarkan persoalan ekonomi yang fundamental: keinginan lebih banyak daripada sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, literasi ekonomi menjadi kemampuan untuk menentukan penggunaan sumber daya secara selektif. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman awal bahwa keputusan ekonomi selalu berkaitan dengan keterbatasan. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum selalu menghasilkan perilaku yang konsisten. Kondisi inilah yang kemudian mengarah pada tema knowledge–behavior gap.

Kebutuhan dan Keinginan sebagai Dasar Penentuan Prioritas

Tema kedua berkaitan dengan kemampuan siswa membedakan kebutuhan dan keinginan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelima informan memiliki kemampuan untuk memberikan pertimbangan mengenai apakah suatu barang benar-benar dibutuhkan atau hanya diinginkan.

Salah satu jawaban yang cukup kuat diberikan oleh I3:

> *"Saya melihat apakah barang itu benar-benar diperlukan. Kalau tanpa barang itu aktivitas saya terganggu, berarti kebutuhan." (I3)*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses evaluasi sebelum konsumsi. I3 tidak menentukan kebutuhan hanya berdasarkan keinginan subjektif, tetapi menggunakan fungsi barang sebagai dasar pertimbangan. Dengan kata lain, barang dikategorikan sebagai kebutuhan apabila keberadaannya memiliki fungsi yang dianggap penting bagi aktivitas. Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan merupakan salah satu bentuk awal economic reasoning. Ketika siswa bertanya kepada dirinya apakah suatu barang benar-benar diperlukan, siswa sebenarnya sedang melakukan proses evaluasi terhadap alternatif penggunaan sumber daya.

Dalam perspektif consumer choice, konsumen menghadapi keterbatasan anggaran dan harus memilih kombinasi barang yang memberikan tingkat kepuasan atau utilitas

tertentu. Secara teoritis, pilihan konsumen dipengaruhi oleh preferensi dan budget constraint. Beckker et al ((2021) menjelaskan bahwa pilihan konsumen juga menjelaskan bahwa harga, kualitas, informasi, promosi, dan keterbatasan sumber daya dapat memengaruhi keputusan pembelian. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa tidak selalu membuat keputusan dengan mekanisme rasional yang sepenuhnya konsisten. Pada satu situasi mereka dapat membedakan kebutuhan dan keinginan, tetapi pada situasi lain keinginan tetap dapat mengalahkan pertimbangan kebutuhan.

Hal ini terutama terlihat pada informan yang mengakui adanya pengaruh model barang, tren, teman sebaya, atau daya tarik produk. Artinya, consumer choice siswa bukan hanya proses ekonomi yang ditentukan oleh harga dan utilitas, tetapi juga proses sosial dan psikologis. Dengan demikian, temuan penelitian memperluas pemahaman tentang literasi ekonomi pada siswa. Literasi ekonomi tidak hanya berkaitan dengan knowing what is a need, tetapi juga kemampuan acting according to that knowledge. Perbedaan antara kedua hal tersebut merupakan salah satu indikasi awal knowledge–behavior gap.

Pemaknaan Pengetahuan Ekonomi dalam Kehidupan Sehari-Hari

Tema ketiga berkaitan dengan bagaimana siswa memaknai pengetahuan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memandang pengetahuan ekonomi sebagai sesuatu yang berguna ketika mereka harus menggunakan uang.

I1 menyatakan:

"Sangat membantu karena saya jadi berpikir sebelum menggunakan uang." (I1)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi pengetahuan ekonomi bukan sekadar memberikan jawaban benar terhadap persoalan ekonomi, tetapi menciptakan proses berpikir sebelum bertindak. Kata "berpikir sebelum menggunakan uang" menjadi penting karena menunjukkan adanya proses deliberation. Siswa tidak langsung melakukan konsumsi, tetapi berusaha mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan tersebut. Namun, proses berpikir tersebut memiliki tingkat penerapan yang berbeda antar-informan. Ada informan yang relatif konsisten menerapkan pengetahuan ekonomi, sementara informan lain mengakui bahwa pengetahuan tersebut kadang tidak mampu mengendalikan keinginan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi merupakan konstruk yang multidimensional. Pengetahuan merupakan salah satu unsur, tetapi terdapat unsur lain seperti sikap, kontrol diri, preferensi, lingkungan sosial, dan situasi konsumsi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mukarramah et al (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara literasi ekonomi dan perilaku konsumsi mahasiswa. Beberapa penelitian menemukan bahwa literasi ekonomi berkaitan dengan kecenderungan perilaku konsumtif, meskipun kekuatan dan mekanismenya dapat berbeda menurut karakteristik individu dan konteks.

Penelitian Hidayatulloh (2025) terhadap siswa SMA di Indonesia juga menunjukkan bahwa literasi ekonomi dan self-control berkaitan dengan perilaku konsumsi, sementara gaya hidup dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan faktor individual dengan perilaku konsumtif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran ekonomi telah membentuk kesadaran kognitif, tetapi transformasi dari kesadaran kognitif menjadi tindakan masih bersifat situasional.

Keputusan Konsumsi sebagai Proses Consumer Choice

Tema keempat menunjukkan bahwa keputusan konsumsi siswa melibatkan beberapa pertimbangan sekaligus. Ketika ditanyakan mengenai hal-hal yang dipertimbangkan sebelum membeli barang, I1 menyatakan:

"Saya melihat kebutuhan, harga, kualitas, dan manfaatnya." (I1)

Jawaban tersebut menggambarkan struktur keputusan konsumsi yang cukup kompleks. Siswa tidak hanya melihat apakah mereka menyukai barang tersebut, tetapi mempertimbangkan beberapa atribut. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori consumer choice. Dalam teori pilihan konsumen, individu berusaha memilih alternatif konsumsi berdasarkan preferensi dan keterbatasan anggaran. Dalam praktiknya, keputusan tersebut tidak hanya ditentukan oleh harga, tetapi juga karakteristik produk dan informasi yang tersedia. Penelitian eksperimen Beckker et al (2021) terhadap siswa menemukan bahwa harga, kualitas yang dipersepsikan, promosi, dan informasi konsumen merupakan faktor yang relevan dalam pilihan pembelian.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa telah menggunakan mekanisme yang secara konseptual mirip dengan proses consumer choice. Mereka mempertimbangkan apakah barang dibutuhkan, apakah harga sesuai, apakah barang memiliki manfaat, apakah kualitas sesuai dengan harga, apakah terdapat alternatif lain, apakah uang sebaiknya digunakan untuk kebutuhan lain. Artinya, proses keputusan siswa tidak dapat dipahami hanya sebagai "perilaku konsumtif" atau "perilaku rasional". Di antara kedua ekstrem tersebut terdapat proses negosiasi antara kebutuhan, preferensi, keterbatasan anggaran, dan daya tarik konsumsi.

Manfaat sebagai Pertimbangan dalam Keputusan Konsumsi

Informan juga menunjukkan kecenderungan mempertimbangkan manfaat barang sebelum membeli. Dalam kerangka consumer choice, manfaat tersebut dapat didekati melalui konsep utility, yaitu kepuasan atau nilai yang diperoleh konsumen dari penggunaan barang atau jasa. Ketika siswa mempertanyakan apakah suatu barang benar-benar bermanfaat, mereka sebenarnya sedang melakukan evaluasi terhadap utility. Barang yang memberikan manfaat lebih besar dianggap lebih layak untuk dibeli dibandingkan barang yang manfaatnya rendah. Namun, utility dalam perilaku siswa tidak selalu bersifat objektif. Barang yang tidak terlalu penting secara fungsional dapat memberikan utilitas emosional atau sosial. Misalnya, model barang yang menarik, tren, atau pengaruh teman dapat meningkatkan persepsi manfaat atau kepuasan.

Hal ini terlihat dalam jawaban I2 ketika menjelaskan pembelian terakhir:

"Awalnya tidak berencana membeli, tetapi karena modelnya menarik akhirnya saya beli." (I2)

Pernyataan tersebut menjadi bukti penting bahwa keputusan konsumsi dapat berubah karena preferensi yang muncul pada saat keputusan dibuat. Dalam teori pilihan konsumen, perubahan preferensi dapat mengubah pilihan optimal. Karena itu, meskipun siswa memiliki pengetahuan mengenai kebutuhan dan anggaran, perubahan preferensi dapat menghasilkan keputusan yang berbeda. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa perilaku konsumsi siswa bersifat dinamis. Literasi ekonomi menyediakan kerangka berpikir, tetapi keputusan aktual terjadi dalam konteks tertentu dan dipengaruhi oleh stimulus yang muncul pada saat pembelian.

Opportunity Cost dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi Siswa

Salah satu temuan yang menarik adalah munculnya pemahaman siswa mengenai opportunity cost. I4 menyatakan:

"Membeli barang tersebut berarti saya kehilangan kesempatan menggunakan uang untuk kebutuhan lain." (I4)

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman yang cukup jelas mengenai opportunity cost. Informan tidak mendefinisikannya sekadar sebagai "uang yang hilang", tetapi sebagai kesempatan yang dikorbankan karena memilih alternatif tertentu.

Secara ekonomi, opportunity cost merupakan nilai alternatif terbaik yang dikorbankan ketika suatu pilihan dibuat. Dalam konteks konsumsi, uang yang digunakan membeli satu barang tidak lagi tersedia untuk digunakan membeli barang atau memenuhi kebutuhan lain. Kajian Haghpour et al (2022) tentang opportunity cost dalam perilaku konsumen menjelaskan bahwa konsumen menghadapi keterbatasan sumber daya dan harus memilih di antara alternatif. Namun, pertimbangan opportunity cost tidak selalu muncul secara otomatis dalam setiap keputusan konsumen.

Hal tersebut sangat relevan dengan temuan penelitian ini. Siswa mengetahui konsepnya, bahkan dapat menjelaskan maknanya secara tepat, tetapi tidak selalu menerapkannya dalam setiap keputusan pembelian. Dengan demikian, opportunity cost menjadi salah satu indikator yang kuat untuk menjelaskan knowledge–behavior gap. Ketika siswa dapat menjelaskan bahwa pembelian suatu barang berarti mengorbankan kesempatan untuk menggunakan uang bagi kebutuhan lain, tetapi tetap membeli barang karena tertarik atau terpengaruh situasi, maka terdapat jarak antara pengetahuan konseptual dan tindakan aktual.

Knowledge–Behavior Gap: Ketika Siswa Mengetahui tetapi Tidak Selalu Melakukan

Temuan paling kuat dalam penelitian ini adalah munculnya knowledge–behavior gap. Seluruh informan pada dasarnya mengakui bahwa mengetahui konsep ekonomi tidak selalu berarti mereka mampu menerapkannya dalam setiap situasi.

I2 secara eksplisit menyatakan:

"Saya tahu harus hemat, tetapi kalau ada barang yang saya suka kadang masih membeli." (I2)

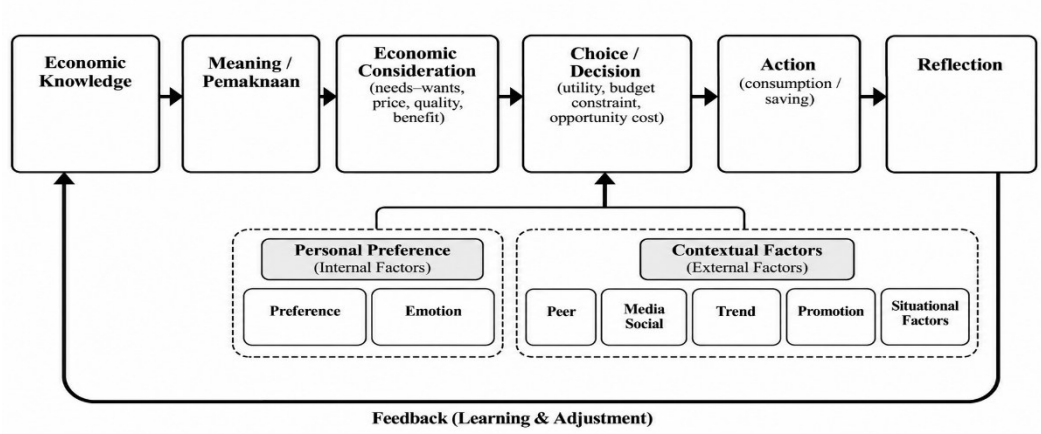
Pernyataan tersebut merupakan representasi paling jelas dari kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Informan mengetahui prinsip hemat, tetapi preferensi terhadap barang tertentu dapat mengubah keputusan aktual. Dengan demikian, persoalan utama yang ditemukan penelitian bukanlah semata-mata rendahnya pengetahuan ekonomi. Sebaliknya, siswa menunjukkan pengetahuan yang relatif memadai mengenai kebutuhan, keinginan, harga, manfaat, tabungan, dan opportunity cost. Persoalannya adalah bagaimana pengetahuan tersebut diaktifkan ketika siswa menghadapi situasi konsumsi nyata.

Temuan ini sangat penting karena penelitian eksperimental terhadap siswa menunjukkan bahwa pendidikan finansial dapat meningkatkan skor literasi finansial, tetapi peningkatan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan pilihan konsumen yang lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian kualitatif ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai kemungkinan mekanisme di balik temuan tersebut. Pengetahuan dapat kalah oleh keinginan, daya tarik produk, tren, teman sebaya, media sosial, promosi, kondisi emosional, situasi pembelian, dan preferensi pribadi.

Pada I2, misalnya, daya tarik model barang dapat mengubah keputusan pembelian meskipun sebelumnya tidak ada rencana untuk membeli. Artinya, keputusan konsumsi merupakan hasil interaksi antara knowledge, preference, situational factors, dan self-control.

Sintesis Temuan: Model Economic Knowledge–Meaning–Consideration–Decision–Action

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa proses literasi ekonomi siswa berlangsung melalui beberapa tahapan.



Gambar 1. Model Konseptual Economic Knowledge–Meaning–Consideration–Decision–Action

Model tersebut memberikan penjelasan bahwa siswa tidak mengalami kekurangan pengetahuan secara sederhana. Sebagian siswa justru telah memiliki pengetahuan ekonomi yang cukup untuk mengenali pilihan yang lebih rasional, tetapi kondisi aktual dapat menyebabkan pilihan tersebut tidak selalu dilakukan.

Pembahasan Integratif

Jika temuan penelitian dibaca melalui teori literasi ekonomi, consumer choice, dan opportunity cost, maka terdapat tiga lapisan pemahaman.

Pertama, pada level kognitif, siswa memahami konsep ekonomi. Mereka mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, memahami pentingnya harga, manfaat, kualitas, tabungan, serta memahami bahwa pilihan memiliki konsekuensi. Kedua, pada level keputusan, siswa mulai menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengevaluasi alternatif. Mereka mempertimbangkan apakah barang diperlukan, apakah harganya sesuai, apakah manfaatnya sebanding, serta apakah uang tersebut dapat digunakan untuk tujuan lain. Ketiga, pada level tindakan, penerapan pengetahuan tidak selalu konsisten. Keinginan, preferensi, tren, pengaruh sosial, dan situasi pembelian dapat membuat tindakan berbeda dari keputusan yang secara kognitif dianggap lebih rasional.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa literasi ekonomi pada siswa lebih tepat dipahami sebagai proses transformasi pengetahuan menjadi pertimbangan dan tindakan, bukan sekadar kemampuan mengetahui konsep ekonomi. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya Mukarramah et al (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara literasi ekonomi dan perilaku konsumsi, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat mekanis. Pengetahuan ekonomi dapat menyediakan dasar bagi keputusan yang lebih terinformasi, tetapi keputusan aktual tetap dipengaruhi oleh preferensi dan konteks.

Dari perspektif consumer choice, siswa berusaha memilih barang berdasarkan preferensi dalam kondisi keterbatasan anggaran. Dari perspektif opportunity cost, setiap pembelian memiliki konsekuensi terhadap alternatif penggunaan uang lainnya. Dari perspektif knowledge–behavior gap, pengetahuan mengenai kedua konsep tersebut tidak menjamin bahwa individu selalu bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut.

Dengan demikian, temuan penelitian mengarah pada satu proposisi utama:

Literasi ekonomi merupakan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan pengambilan keputusan ekonomi secara lebih terinformasi, tetapi transformasi pengetahuan menjadi tindakan dipengaruhi oleh preferensi pribadi, kemampuan pengendalian diri, serta faktor sosial dan situasional.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan tiga implikasi. Pertama, literasi ekonomi perlu dipahami sebagai konstruk yang menghubungkan pengetahuan dengan keputusan, bukan hanya sebagai penguasaan konsep. Temuan wawancara memperlihatkan bahwa siswa mampu menjelaskan konsep ekonomi, tetapi tingkat penerapannya berbeda. Kedua, teori consumer choice membantu menjelaskan proses keputusan, tetapi perlu diperluas dengan memasukkan faktor sosial dan situasional. Keputusan siswa tidak semata-mata merupakan hasil kalkulasi harga dan manfaat. Ketiga, konsep knowledge–behavior gap menjadi kerangka penting untuk memahami keterbatasan pendidikan ekonomi. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi perubahan perilaku membutuhkan mekanisme tambahan berupa pengalaman, refleksi, pengendalian diri, dan konteks pembelajaran yang relevan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung pandangan bahwa semakin tinggi pengetahuan ekonomi secara otomatis menghasilkan perilaku ekonomi yang lebih baik. Sebaliknya, penelitian menunjukkan adanya proses transformasi yang kompleks:

Knowledge → Meaning → Consideration → Decision → Action

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian Mukarramah et al (2020) memiliki kesesuaian sekaligus perbedaan dengan penelitian terdahulu. Studi kuantitatif di Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara literasi ekonomi dan perilaku konsumtif. Penelitian Hidayatulloh et al (2025) pada siswa SMA menunjukkan bahwa literasi ekonomi dan self-control berkaitan dengan perilaku konsumsi, dengan gaya hidup sebagai salah satu mekanisme yang relevan. Namun, penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga lebih banyak menjawab apakah terdapat hubungan atau pengaruh. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pertanyaan yang berbeda, yaitu bagaimana siswa memaknai dan menerapkan pengetahuan ekonomi ketika menghadapi keputusan konsumsi.

Temuan Beckker et al (2021) mengenai knowledge–behavior gap juga memiliki dukungan dari penelitian eksperimental. Pendidikan finansial terbukti dapat meningkatkan literasi siswa, tetapi tidak secara otomatis mengubah pilihan konsumen. Hasil penelitian kualitatif ini memberikan penjelasan kontekstual mengenai fenomena tersebut: siswa dapat mengetahui prinsip ekonomi tetapi tetap melakukan pembelian karena preferensi, daya tarik barang, tren, atau faktor sosial. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan proses yang berada di antara pengetahuan ekonomi dan perilaku aktual.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lima siswa SMA telah memiliki pemahaman dasar mengenai literasi ekonomi yang tercermin dalam kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, mempertimbangkan harga dan manfaat, menentukan prioritas, memahami konsekuensi pilihan, serta mengalokasikan uang untuk

konsumsi dan tabungan. Namun, pengetahuan tersebut belum selalu diterjemahkan secara konsisten menjadi tindakan ekonomi. Dalam situasi tertentu, preferensi pribadi, daya tarik produk, tren, teman sebaya, media sosial, dan faktor situasional dapat menggeser keputusan dari pertimbangan ekonomi yang sebelumnya telah diketahui siswa. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini adalah adanya knowledge–behavior gap dalam penerapan literasi ekonomi siswa SMA. Kesenjangan tersebut tidak berarti bahwa siswa tidak memiliki literasi ekonomi, tetapi menunjukkan bahwa literasi ekonomi memiliki dimensi yang lebih kompleks daripada sekadar pengetahuan.

Dalam perspektif consumer choice, siswa melakukan keputusan berdasarkan kombinasi preferensi dan keterbatasan anggaran. Dalam perspektif opportunity cost, siswa memahami bahwa penggunaan uang untuk satu pilihan berarti mengorbankan alternatif lain. Namun, dalam praktiknya, pertimbangan tersebut dapat dikalahkan oleh preferensi dan faktor situasional. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan menerapkan konsep dalam keputusan ekonomi nyata. Pembelajaran ekonomi yang berbasis kasus kehidupan sehari-hari, simulasi keputusan, refleksi konsumsi, penyusunan anggaran pribadi, analisis opportunity cost, dan evaluasi keputusan dapat menjadi pendekatan untuk memperkecil jarak antara knowing dan doing.

Referensi :

Crouzeix, J., P. (2022). Revealed preferences. Brazilian Journal of Business Economics, 22(2). https://doi.org/10.31501/rbee.v22i2.14552

Beckker, K.D., Witte, K.D., & Campenhout, G. V. (2021). The effect of financial education on students' consumer choices: Evidence from a randomized experiment. Journal of Economic Behavior & Organization. Vol. 188, 962-976. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.06.022

Efendi, R., Indartono, S., & Sukidjo. (2019). The Mediation of Economic Literacy on the Effect of Self Control on Impulsive Buying Behavior Moderated by Peers. International Journal of Economic and Financial Issues (IJEFI). Vol 9, No. 3, 98-104.

Feng, Q., Shanthikumar, J. G., & Xue, M. (2022). Consumer choice models and estimation: A review and extension. Production and Operations Management, 31(2), 847–867. https://doi.org/10.1111/poms.13499

Haghpour, B., Sahabeh, E., & Halvari, H. (2022). Opportunity cost in consumer behavior: Definitions, operationalizations, and ambiguities. International Journal of Consumer Studies. https://doi.org/10.1111/ijcs.12842 (DOI)

Hidayatulloh, F., Lestari, F. D., & Wibowo, A. (2025). Lifestyle as a mediator between economic literacy, self-control, and high school students' consumptive behavior. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi, 6(1), 189–202. https://doi.org/10.21009/jpepa.0601.17

Inanna, I., Nesvita, E., Nurdiana, Supatminingsih, T., Hasan, M. (2023). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Kontrol Diri Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Di Desa Laiyolo Baru). Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume 25, NO. 2. https://dx.doi.org/10.30811/ekonis.v25i2.4250.

Kuraesin, E., Iskandar., & Hanggara, A (2024). The Influence of Intensity Use Social Media and Peers on Hedonic Lifestyle with Economic Literacy as a Meoderator Variable. International Journal of Bunga Bangsa Cirebon (IJOBBA). Vol 3, No. 1, 1-14.

Mukarramah, M., Inanna, I., Hasan, M., Ahmad, M. I. S., & Nurdiana, N. (2020). Pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Indonesian Journal of Social and Educational Studies, 1(1). https://doi.org/10.26858/ijses.v1i1.15483

Murniatiningsih, Endah. (2017). Pengaruh Literasi Ekonomi Siswa, Hasil Belajar Ekonomi, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa SMP Negeri di Surabaya Barat. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Volume 5 No. 1. Hal 127-156.

Murti, A. W., Widjaja, S.U.M., & Rahayu, W.P (2022). The Influence of Family Economic Education, Lifestyle on Consumption Behavior Through Economic Literacy in FEB UM Students. International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS). Vol 2 No. 3, 912-920.

Nurjanah, S., Ilma, R. Z., & Suparno. (2018). Effect of economic literacy and conformity on student consumptive behaviour. Dinamika Pendidikan, 13(2). https://doi.org/10.15294/dp.v13i2.18330

Titu, M. A. (2026). Analisis Pemahaman Konsep Dasar Scarcity dan Choice Pada Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi. Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Vol. 14 No. 2, 83-87. https://doi.org/10.37081/ed.v14i2.7970

Tjane Makassar, M. F. Z., Ahmad, M. I. S., Rahmatullah, Nurjannah, & Ampa, A. T. (2024). Analysis of factors that influence student consumptive behavior. Economic Education Analysis Journal, 13(1). (Journals of Universitas Negeri Semarang)

Van Campenhout, B., et al. (2021). The effect of financial education on students' consumer choices: Evidence from a randomized experiment. Journal of Economic Behavior & Organization, 188, 962–976. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.06.022

Wahyudi, A., et al. (2024). The Influence of Economic Literacy, Self-Control and Lifestyle on Student Consumption Behavior. Tamansiswa Accounting Journal International, 12(1).